BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada hakikatnya merupakan proses yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik secara optimal, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Dalam konteks pendidikan dasar, pembelajaran hendaknya dirancang sedemikian rupa agar mampu menciptakan suasana yang kondusif, menyenangkan, dan membangun keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar mengajar (Uno, 2011). Namun, dalam praktiknya, pelajaran yang berorientasi pada nilai-nilai moral dan karakter seperti Pendidikan Pancasila sering kali dianggap kurang menarik dan membosankan oleh siswa sekolah dasar.

Pendidikan Pancasila merupakan fondasi utama dalam membentuk karakter siswa sebagai warga negara yang memahami nilai-nilai kebangsaan, moral, dan ideologi. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa mata pelajaran ini kerap dianggap teoritis, kaku, dan kurang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, terutama di tingkat sekolah dasar. Kondisi ini diperparah oleh metode pembelajaran yang monoton, di mana guru lebih banyak menggunakan pendekatan ceramah tanpa melibatkan siswa secara aktif. Akibatnya, siswa cenderung kehilangan minat, mudah jenuh, dan kurang termotivasi untuk memahami esensi nilai-nilai Pancasila.

Pendidikan Pancasila memiliki peran sentral dalam membentuk karakter bangsa karena mengajarkan nilai-nilai dasar seperti gotong royong, toleransi, keadilan, dan tanggung jawab. Namun, tantangan yang dihadapi dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila adalah bagaimana menjadikan materi yang bersifat normatif dan abstrak menjadi lebih kontekstual, menarik, dan menyentuh kehidupan nyata siswa (Tilaar, 2002). Ketika metode yang digunakan monoton seperti ceramah atau hafalan, hal ini berpotensi menurunkan motivasi dan semangat belajar siswa. Fenomena ini terlihat jelas di SDN 75 Kota Bengkulu, di mana observasi awal menunjukkan rendahnya partisipasi siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, seperti sikap pasif, seringnya siswa berbicara dengan teman, hingga keinginan untuk keluar kelas saat pelajaran berlangsung.

Karakteristik siswa sekolah dasar yang cenderung aktif, mudah terdistraksi, dan membutuhkan stimulasi visual serta kinestetik menuntut guru untuk merancang strategi pembelajaran yang dinamis. Di sinilah *ice breaking* hadir sebagai solusi inovatif. *Ice breaking* bukan sekadar aktivitas penyegaran, melainkan teknik pedagogis yang mampu membangun iklim belajar positif dengan memadukan unsur permainan, gerakafn fisik, dan interaksi sosial. Penelitian terdahulu, seperti yang dilakukan(Muharrir, 2022), membuktikan bahwa penggunaan *ice breaking* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam meningkatkan motivasi belajar siswa sebesar 35%. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran humanistik Carl Rogers,

yang menekankan pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan partisipatif untuk memicu keterlibatan emosional siswa.

Dalam konteks Pendidikan Pancasila, *ice breaking* berperan sebagai jembatan untuk menginternalisasi nilai-nilai abstrak seperti kebersamaan, keadilan, dan toleransi melalui aktivitas konkret. Misalnya, permainan *role play* tentang musyawarah atau *games* simbol Garuda Pancasila dapat membuat siswa memahami makna sila-sila Pancasila secara langsung dan bermakna. Selain itu, *ice breaking* juga membantu mengurangi kecemasan siswa dalam menyampaikan pendapat, yang merupakan aspek krusial dalam pembelajaran berbasis nilai. SDN 75 Kota Bengkulu menjadi laboratorium konseptual untuk mengekspolrasi metode inovatif dalam menstarnformasi nilai nilai kebangsaan melalui pendekatan *ice breaking* yang terinspirasi dari prinsip prinsip Al-Quran.Dalam Surat Al-Baqarah Ayat 208 secara eksplisit menegaskan prinsip kesetaraan dan pentingnya saling mengenal, yang sejalan dengan semangat Pancasila. Surat Al-Baqarah Ayat 208 :

وَإِن كَانَ ذُو عُسْرَةٍ فَنَظِرَةٌ إِلَىٰ مَيْسَرَةٍ ۚ وَأَن تَصَدَّقُوا۟ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya:"Wahai orang-orang yang beriman, masuklah ke dalam kedamaian secara keseluruhan."

Ayat dalam surat Al-Baqarah tersebut mengambarkan cerminan nilai-nilai kerukunan, perdamaian, dan toleransi yang

menjadi esensi Pancasila, mendorong sikap inklusif dan menghindari perpecahan.penelitian ini tidak sekedar kajian metodologis,melainkan upaya sistematis untuk menguatkan fondasi pendidikan karakter yang berdasarkan nilai nilai luhur baik seacara nasional maupun relegius.

Biasanya seorang guru dalam mengajar hanya menjelaskan materi tanpa memperdulikan keadaan peserta didik,hal ini mengakibatkan peserta didik menjadi jenuh.Akibat kurang menariknya kegiatan pembelajaran yang di berikan guru mampu memicu siswa untuk tidak ingin bersemangat mengikuti kegiatan pembelajaran tersebut.Atas dasar ini guru memiliki peran tidak hanya sekedar memberikan materi tetapi juga motivasi kepada peserta didik supaya mereka memiliki rasa ketertarikan dan termotivasi untuk semangat menuntut ilmu.Motivasi mampu memberikan dampak adanya dorongan dalam diri sehingga timbul perasaan ingin melakukan kegiatan tertentu.

(Muharrir,2022)

Motivasi belajar merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan dalam proses pembelajaran. Siswa yang memiliki motivasi tinggi akan lebih aktif, fokus, dan bertanggung jawab dalam mengikuti pelajaran. Sebaliknya, rendahnya motivasi belajar sering kali menyebabkan siswa kurang antusias, cepat bosan, dan kurang terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran (Sardiman, 2018). Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang dapat membangkitkan semangat dan

motivasi siswa, salah satunya dengan menerapkan metode yang menyenangkan dan partisipatif.

Salah satu bentuk agar siswa mempunyai motivasi semangat belajar dalam proses pembelajaran adalah dengan cara memberikan kegiatan yang menyenangkan yaitu dengan menggunakan *ice breaking*. *Ice breaking* di gunakan untuk mencairkan suasana di kelas agar siswa dapat berkonsentrasi saat belajar,selain itu dapat membina hubungan yang baik antara guru dan siswa,serta dapat membantu meningkatakan ingatan siswa dalam pelajaran. *ice breaking* ini tentunya dapat memberikan penyegaran dan pendinginan otak yang terus bekerja saat proses pembelajaran berlangsung.*ice breaking* tentunya merubah suasana dari yang membosankan,mengantuk dan tegang akhirnya menjadi rileks dan bersemangat.(Lutfi, 2014)

Salah satu metode yang relevan dan potensial dalam menjawab permasalahan tersebut adalah penggunaan *ice breaking*. *Ice breaking* merupakan teknik pembelajaran yang digunakan untuk mencairkan suasana, membangun interaksi positif, dan meningkatkan fokus serta keterlibatan siswa dalam proses belajar (Silberman, 2009). Aktivitas *ice breaking* dapat berupa permainan ringan, gerakan tubuh, atau kegiatan kolaboratif yang menyenangkan dan tidak membebani siswa secara kognitif. Kegiatan ini terbukti dapat merangsang energi positif, membangun rasa percaya diri, dan mempererat hubungan antara siswa dan guru maupun antar siswa (Susanto, 2013).

Dengan adanya kegiatan *ice breaking* dapat membuat siswa mengenal satu sama lain dan merasa nyaman berada di delam kelas. *Ice breaking* sangat penting untuk mempersiapkan siswa dalam menerima materi pelajaran karena *ice breaking* dapat membuat suasana hangat sehingga siswa dapat lebih akrab satu sama lain. Diharapkan siswa yang belum termotivasi untuk belajar menjadi termotivasi, atau siswa yang sudah jenuh dengan proses pembelajaran dapat kembali penuh motivasi pada awal pembelajaran.(Khalimatus sa'diyah,2023)

Menurut Aam Amalia dalam shaut Al- Arabiyah, *Ice breaking* dalam pembelajaran sangat penting karena menjadikan pembelajaran lebih dinamis,optimis,dan antusias.Pembelajaran adalah proses cara mengajar guru kepada peserta didik agar mereka mau belajar,karena pengajaran tidak hanya berfokus pada penyampain materi saja tapi juga bagaimana seorang mampu menerapkan, strategi,metode,pendekatan serta menstransfer nilai nilai kepada peserta didiknya.(Aam Amalia,2020)

Penelitian ini bermaksud untuk mengeksplorasi dampak *Ice breaking* terhadap motivasi semangat belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan pancasila.Dengan menggunakan metode penelitian *Quasi Eksperimen*,kajian akan menganalisis secara komperhensif potensi metode ini dalam Meningkatkan keterlibatan siswa,Menstransformasi presepsi terhadap materi ajar,Membangun pengalaman belajar bermakna.

Penelitian yang dilakukan oleh safitri menunjukkan bahwa penggunaan *ice breaking* secara terstruktur dalam proses pembelajaran mampu meningkatkan konsentrasi dan keaktifan siswa, khususnya pada jenjang sekolah dasar (Safitri, 2020). Demikian pula, studi yang dilakukan oleh Rahmawati, di tingkat SD menegaskan bahwa *ice breaking* memberikan dampak positif terhadap peningkatan motivasi belajar siswa, terutama ketika diterapkan pada mata pelajaran yang dinilai kurang menarik oleh peserta didik. (Rahmawati, 2021)

Penelitian ini menjadi relevan karena menguji efektivitas *ice breaking* dalam konteks spesifik Pendidikan Pancasila di sekolah dasar sebuah kajian yang masih terbatas. Hasil penelitian diharapkan tidak hanya menjadi acuan akademis, tetapi juga panduan praktis bagi guru dalam merancang pembelajaran yang menyenangkan, bermakna, dan berorientasi pada penguatan karakter siswa.

SDN 75 Kota Bengkulu merupakan salah satu sekolah dasar negeri yang memiliki keberagaman latar belakang siswa. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti pada saat PLP I dan PLP II , ditemukan bahwa banyak siswa yang masih banyak terlihat kurang antusias dalam mengikuti mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Siswa cenderung pasif, tidak memperhatikan guru, dan enggan untuk berpartisipasi dalam diskusi. Kondisi ini mengindikasikan adanya masalah pada aspek motivasi belajar yang perlu segera diatasi. Hal tersebut di

karenakan kurangnya semangat motivasi belajar peserta didik saat proses pembelajaran berlangsung.

Dengan mempertimbangkan pentingnya Pendidikan Pancasila sebagai sarana pembentukan karakter, serta pentingnya menciptakan suasana pembelajaran yang menarik dan memotivasi, maka perlu dilakukan inovasi dalam pendekatan pembelajaran. Penerapan *ice breaking* sebagai bagian dari strategi pembelajaran diharapkan dapat menjadi solusi alternatif untuk meningkatkan motivasi dan semangat belajar siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis memandang penting untuk melakukan penelitian dengan judul **"Penggunaan *Ice breaking* Pada Mata pelajaran Pendidikan Pancasila Sebagai Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas V di SDN 75 Kota Bengkulu"** Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris terhadap pengembangan strategi pembelajaran yang inovatif dan relevan di sekolah dasar, khususnya dalam konteks penguatan karakter bangsa melalui Pendidikan Pancasila.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat di identifikasikan bahwa permsalahan dalam penelitian di SDN 75 Kota Bengkulu yang akan di lakukan peneliti,sebagai berikut :

1. Kurangnya motivasi belajar siswa
2. Kurangnya semangat belajar siswa

3. Kurangnya penggunaan *Ice breaking* pada saat pembelajaran berlangsung
4. Suasana kegiatan belajar mengajar yang kurang menarik

C. Pembatasan Masalah

Agar tercapainya tujuan penelitian,luasnya masalah yang di hadapi serta keterbatasan waktu dan kemampuan yang di miliki oleh peneliti,maka perlu di buat pembatsan masalah untuk itu peneliti membatasi pada masalah :

1. Subjek Penelitian

   Siswa kelas V di SDN 75 Kota Bengkulu
2. Fokus Penelitian
   a. Pengaruh *Ice Breaking*
   b. Motivasi semangat belajar siswa

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan batasan masalah di atas maka di dapat rumusan masalah adalah " Apakah penggunaan *Ice breaking* dapat meningkatkan motivasi semangat belajar siswa dalam pendidikan pancasila pada kelas V di SDN 75 Kota Bengkulu?"

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penggunaan *Ice breaking* dapat meningkatkan motivasi semangat belajar siswa dalam mata pelajaran pendidikan pancasila pada kelas V di SDN 75 Kota Bengkulu.

F. Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi peneliti

   Untuk mengetahui kemampuan peneliti dalam melakukan penelitian

2. Bagi siswa

   Sebagai peningkatan kesadaran atas pentingnya keaktifan siswa dalam belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran

3. Bagi guru

   Sebagai informasi agar dapat meningkatkan ke kreatifvan dan meningkatkan pembelajaran yang dapat menambah motivasi belajar siswa

4. Bagi sekolah

   Sebagai referensi atau wawasan guna mencapai tujuan pembelajaran dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO BENGKULU